

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENYAMPAIKAN PESAN MORAL PADA ANAK USIA SEKOLAH

Nazdah Issyatu Rachman¹
Email: nazdahissyatu@gmail.com.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rahayu Anniza²
Email: rahayuanniza87@gmail.com.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Moral development in school-aged children is strongly influenced by the quality of communication within family and school environments. Persuasive communication is regarded as an effective approach in moral education as it emphasizes emotional engagement, dialogical interaction, and voluntary acceptance of values. This study aims to analyze the role of persuasive communication in delivering moral messages to school-aged children. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scientific journals and relevant academic sources related to persuasive communication and moral education. The analysis was conducted through descriptive qualitative techniques by synthesizing key findings from previous studies. The findings indicate that persuasive communication supports the internalization of moral values when applied through empathetic interaction, role modeling, and consistent message delivery by parents and teachers. This study concludes that persuasive communication is a strategic approach to strengthening moral education for school-aged children.

Keywords: persuasive communication, moral education, school-aged children

Abstrak

Perkembangan moral anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Komunikasi persuasif dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan moral karena menekankan interaksi dialogis, pendekatan emosional, serta penerimaan nilai secara sukarela. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi persuasif dalam penyampaian pesan moral kepada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan sumber akademik yang relevan dengan komunikasi persuasif dan pendidikan moral. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui sintesis temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif efektif dalam membantu internalisasi nilai moral melalui keteladanan, interaksi empatik, dan penyampaian pesan yang konsisten oleh orang tua dan guru.

Kata Kunci: komunikasi persuasif, pendidikan moral, anak usia sekolah

1. Pendahuluan

Perkembangan moral anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang ia terima dari lingkungan terdekat, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif menjadi pendekatan strategis karena mampu memengaruhi cara anak memahami serta menginternalisasi nilai moral melalui penyampaian pesan yang terstruktur dan menyentuh aspek emosional. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan strategi komunikasi persuasif dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan sikap positif siswa dalam proses Pendidikan Riza Gusti Rahayu (2024). Selain itu, pendekatan persuasif juga terbukti efektif dalam membentuk perilaku dan karakter anak melalui penyampaian pesan yang relevan, empatik, dan konsisten sebagaimana diterapkan dalam konteks pembinaan akhlak dan pendidikan keagamaan Ilham dkk. (2024).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam proses pembentukan nilai moral karena orang tua menjadi komunikator utama yang berinteraksi secara intens dengan anak. Pendekatan komunikasi yang lembut, dialogis, dan memberi ruang bagi anak untuk memahami alasan suatu nilai terbukti lebih efektif dibandingkan metode otoritatif yang bersifat memerintah. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara ibu dan anak dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai moral sejak usia dini, terutama ketika pesan disampaikan melalui contoh konkret dan kedekatan emosional Oka Milianti (2022). Hal serupa juga ditemukan dalam studi mengenai pembimbingan anak putus sekolah, di mana orang tua yang menerapkan strategi persuasif mampu memengaruhi perubahan sikap anak secara lebih mendalam dan bertahap Huzaifah & Afandi (2025). Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam penguatan nilai moral melalui komunikasi yang efektif.

Di lingkungan sekolah, guru memegang peran sentral sebagai komunikator yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan komunikasi persuasif guru sangat ditentukan oleh kemampuan memahami karakter, emosi, dan kebutuhan psikologis siswa agar pesan moral dapat diterima secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menyesuaikan pesan persuasif dengan kondisi emosional siswa dapat meningkatkan efektivitas penyampaian nilai dan memengaruhi perubahan sikap secara positif Riza Gusti Rahayu (2024). Selain itu, strategi guru yang menekankan pendekatan lembut, pemberian contoh konkret, dan penggunaan cerita inspiratif terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai moral pada anak usia sekolah, terutama pada tahap perkembangan awal ketika mereka sangat responsif terhadap figur otoritatif yang hangat dan suportif Reny Nur Aini (2018).

Komunikasi persuasif pada dasarnya merupakan proses memengaruhi sikap dan perilaku melalui pesan yang dirancang secara terarah dan sistematis. Dalam konteks pendidikan anak, proses ini tidak hanya bertumpu pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan emosional yang positif antara komunikator

dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pesan persuasif yang menggabungkan unsur logis dan emosional lebih mampu mengubah perilaku serta mendorong anak untuk menjalankan nilai moral yang diajarkan Ilham dkk. (2024). Selain itu, penggunaan teknik-teknik persuasif seperti integrasi, asosiasi, dan pemberian dukungan emosional terbukti efektif dalam memotivasi anak untuk memperbaiki perilaku dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam lingkungan sosial maupun pendidikan Huzaifah & Afandi (2025).

Walaupun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya komunikasi persuasif dalam keluarga dan pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana pendekatan tersebut secara khusus digunakan untuk menyampaikan pesan moral pada anak usia sekolah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembentukan nilai keagamaan atau pembimbingan anak dalam situasi khusus, seperti anak putus sekolah, sehingga konteks pendidikan formal dan pembentukan moral secara luas belum tergarap secara mendalam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi persuasif orang tua terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius anak melalui keteladanan dan interaksi berulang Damayanti (2024). Pada konteks lain, pendekatan persuasif orang tua juga mampu membentuk perilaku dan motivasi anak untuk kembali kepada jalur Pendidikan Huzaifah & Afandi (2025). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan komunikasi persuasif dengan internalisasi pesan moral dalam keseharian anak.

Anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembentukan nilai dan karakter sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang dapat menyentuh aspek kognitif dan emosional mereka. Dalam konteks pendidikan formal, guru sebagai figur yang dihormati memiliki kemampuan besar untuk memengaruhi cara anak berpikir dan bersikap melalui pesan persuasif yang disampaikan secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas guru, kualitas pesan, dan pendekatan emosional yang digunakan dapat meningkatkan motivasi serta membentuk sikap positif anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan Riza Gusti Rahayu (2024). Selain itu, strategi komunikasi persuasif yang menekankan keteladanan, contoh konkret, dan interaksi personal terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada anak sejak usia dini, terutama pada konteks pembinaan perilaku di sekolah Reny Nur Aini (2018). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif menjadi kunci dalam membangun fondasi moral anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa anak usia sekolah membutuhkan pembinaan moral yang sistematis, namun praktik komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan guru sering kali belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara ibu dan anak sangat berperan dalam membina nilai moral sejak dini, namun penerapannya masih belum merata dan cenderung bergantung pada kondisi keluarga masing-masing Oka Milianti (2022). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan anak akan bimbingan moral dengan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan.

Selain itu, penelitian mengenai komunikasi persuasif di lingkungan sekolah sebagian besar hanya berfokus pada pembentukan akhlak secara umum, tanpa mengkaji mekanisme penyampaian pesan moral yang lebih spesifik untuk anak usia sekolah. Padahal, interaksi guru-murid memiliki potensi besar dalam membentuk akhlakul karimah ketika pesan disampaikan secara bertahap, dialogis, dan sesuai kondisi psikologis siswa Munawarah dkk (2025). Namun, sebagian besar guru belum memiliki strategi persuasif yang terstruktur, sehingga penyampaian nilai moral sering kali kurang efektif. Situasi ini memperkuat urgensi perlunya kajian yang lebih mendetail mengenai pendekatan komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan formal.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai permasalahan moral pada anak dan remaja, seperti lemahnya kontrol diri, perilaku agresif, hingga meningkatnya kasus bullying. Studi terdahulu menegaskan bahwa komunikasi persuasif dapat menjadi pendekatan preventif yang efektif dalam membina akhlak remaja dan membentuk tanggung jawab moral Sapriandi (2020). Bahkan, komunikasi persuasif terbukti mampu mencegah perilaku menyimpang seperti bullying ketika pesan moral disampaikan secara empatik dan berorientasi pada perubahan perilaku Azzah Kamila dkk. (2025). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis mengenai strategi komunikasi persuasif yang tepat dalam menyampaikan pesan moral kepada anak usia sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi persuasif dapat diterapkan secara efektif dalam penyampaian pesan moral kepada anak usia sekolah. Fokus utama penelitian mencakup analisis peran guru dalam membangun karakter melalui strategi komunikasi yang terarah dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak, sebagaimana pentingnya keterlibatan aktif pendidik dalam pendidikan karakter telah ditekankan oleh Filiansi dkk. (2024). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam praktik komunikasi persuasif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, termasuk minimnya kesiapan pendidik serta keterbatasan pemahaman dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran Filiansi dkk. (2024). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan strategi komunikasi persuasif yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan konteks pendidikan anak usia sekolah sehingga dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral secara berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

Fungsi persuasif dalam komunikasi pembelajaran berperan penting dalam memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan tujuan pendidikan. Berbeda dari sekedar memberi informasi, komunikasi persuasif bertujuan membentuk komitmen belajar siswa secara sukarela, bukan karena paksaan. Dalam konteks pembelajaran, guru yang efektif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga meyakinkan siswa bahwa belajar itu penting, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan mereka. Inilah bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Fungsi persuasif dalam komunikasi pembelajaran bertujuan untuk membentuk dan memengaruhi sikap serta perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Melalui pendekatan persuasif, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan keyakinan dan motivasi agar siswa lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kemauan untuk belajar secara mandiri. Komunikasi persuasif menekankan pentingnya penggunaan argumentasi logis, kredibilitas komunikator (guru), dan daya tarik emosional untuk mencapai efek yang diinginkan.

(Patria dkk., 2025)

Perkembangan moral anak merupakan perubahan, penalaran, perasaan, serta perilaku mengenai standar benar dan salahnya perbuatan. Perkembangan moral melibatkan perubahan seiring usia pada pikiran, perasaan serta perilaku berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan seseorang seharusnya bertindak. Selain itu juga, Piaget dan Kohlberg mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak antara lain yaitu dari pengasuhan orang tua dan hubungannya dengan teman sebaya. Jadi perkembangan moral anak merupakan kemampuan anak untuk memahami baik, buruk, serta memiliki nilai-nilai etika dan estetika dengan baik sesuai dengan norma-norma sosial. Beberapa faktor utama yang harus dimiliki seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral di lingkungannya diantaranya seperti kopetensi, kehendak atau kemauan, dan kebiasaan. Di sisi lain, sistem pendidikan formal yang ada saat ini sering kali terlalu fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberikan perhatian pada pendidikan karakter dan moral. Kurikulum yang padat sering kali menyisihkan ruang untuk pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. (Usman dkk., 2025)

Salah satu cara untuk menarik minat peserta didik dengan menggunakan metode persuasif. Persuasif adalah sebuah cara mengajak atau imbauan yang dilakukan dengan sangat halus. Komunikasi persuasif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan setiap kegiatan kita setiap waktu, karena sudah barang pasti setiap aktivitas yang kita lakukan membutuhkan sebuah komunikasi. (Muslikah, 2024)

Moral merupakan suatu tata laku perbuatan yang berasal dari kesadaran masing-masing individu atau diri sendiri untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan suatu masyarakat. Moral sangat berdampak pada individu, selain itu memungkinkan akan berdampak juga pada orang lain. Moral bisa dikatakan baik atau buruk tergantung dari nurani atau budi pekerti yang dimiliki oleh masing-masing individu, karena setiap orang memiliki pemahaman dan penerapan yang berbeda-beda dalam menerapkan, maka moral seseorang juga berbeda-beda.

Penilaian baik atau buruknya suatu moral setiap orang akan sangat berdampak langsung kepada sebuah kelompok, organisasi, dan masyarakat. Ketika seseorang dikatakan tidak bermoral, dia akan melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan masyarakat misalnya melakukan pelecehan, pembunuhan, pencurian, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Kemudian akan kembali lagi yang akan menilai suatu tindakan itu bermoral atau tidak adalah orang lain atau masyarakat. Sehingga moral merupakan suatu tindakan dan interaksi yang dilakukan seseorang, karena tindakan tersebut akan dinilai apakah dapat diterima atau tidak dengan norma dan budaya yang berlaku ditengah masyarakat, maka dari itu pentingnya orang tua memberikan pemahaman moral kepada

anak agar dapat diterapkan sehingga terhindar dari perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan moral. (Yunus & Sumirri, 2019)

Pengaruh positif dari komunikasi keluarga, lingkungan sosial, dan metode pengajaran berbasis dongeng dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perkembangan moral. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, moralitas anak berkembang seiring dengan peningkatan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, yang mencakup keluarga dan teman sebaya. Keluarga dengan komunikasi yang positif dan terbuka mendukung perkembangan moral anak melalui contoh perilaku yang baik dan diskusi nilai-nilai moral. Begitu juga, lingkungan sekolah yang kondusif dan interaksi dengan teman sebaya membantu anak belajar nilai-nilai sosial dan moral. Dongeng, sebagai metode pembelajaran moral, memungkinkan mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan baik dan buruk secara lebih mendalam. (Aditiya dkk., 2024)

Guru sebagai pemeran utama dalam madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi cerminan nilai yang akan diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan keteladanan yang konsisten dan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi pribadi yang berintegritas, guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan proses menyampaikan pesan dengan tujuan memengaruhi sikap dan perilaku orang lain secara halus, tanpa tekanan, melalui interaksi antara pembicara dan pendengar yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan.

Komunikasi ini memungkinkan guru menyampaikan pesan moral tanpa tekanan, tetapi melalui pendekatan yang lembut, empatik, dan membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik. Melalui komunikasi persuasif, guru mampu mengarahkan perilaku peserta didik secara halus dan menyentuh sisi emosional mereka, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan diterima dengan kesadaran. (Munawarah dkk., 2025)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pemahaman konsep, peran, komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan moral pada anak usia sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan menafsirkan pandangan para ahli serta temuan penelitian terdahulu terkait proses penyampaian pesan moral melalui komunikasi persuasif dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik komunikasi persuasif, pendidikan moral, dan perkembangan anak usia sekolah.

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta kredibilitas sumber, khususnya yang membahas peran orang tua dan guru sebagai

komunikator moral bagi anak. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan membaca secara mendalam, menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan gagasan utama, serta kesamaan pandangan mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam pembentukan nilai moral anak. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan mengenai efektivitas komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan moral kepada anak usia sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan perbandingan antar sumber sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan objektif.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi persuasif memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses penyampaian pesan moral pada anak usia sekolah. Temuan penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa pendekatan persuasif dapat meningkatkan pemahaman moral anak karena pesan disampaikan dengan cara halus, menyentuh emosi, dan menghindari pendekatan otoritatif Saputra dkk. (t.t.). Hal ini selaras dengan konsep perkembangan moral yang menekankan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku anak terhadap nilai benar dan salah Sapriandi (2020). Dalam penelitian ini, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa unsur logis-emosional dalam komunikasi persuasif adalah komponen utama yang membuat anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai moral, sebagaimana ditegaskan Ilham dkk. (2024).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dan paling berpengaruh dalam pembinaan moral anak. Pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh orang tua melalui dialog yang lembut, keteladanan, dan kedekatan emosional terbukti menjadi faktor yang mempercepat pemahaman anak terhadap nilai moral Oka Milianti (2022). Dalam beberapa konteks, pendekatan persuasif bahkan mampu mengubah perilaku anak secara bertahap, seperti kasus anak putus sekolah yang kembali termotivasi setelah mendapat komunikasi yang empatik dari orang tua Huzaifah & Afandi (2025). Temuan literatur ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembentukan moral yang efektif membutuhkan hubungan interpersonal yang hangat dan strategi pesan yang tidak memaksa. Penelitian kamu memperluas temuan tersebut dengan menekankan bahwa pendekatan persuasif di keluarga tidak hanya membangun moral dasar, tetapi juga menciptakan kesiapan psikologis anak untuk menerima pesan moral di sekolah.

Selain keluarga, sekolah menjadi lingkungan penting yang turut memperkuat hasil pembinaan moral anak. Guru memainkan peran strategis melalui komunikasi persuasif yang menyesuaikan kondisi emosional dan karakter siswa. Keberhasilan guru menyampaikan nilai melalui cerita inspiratif, contoh konkret, dan interaksi personal telah dibuktikan oleh berbagai penelitian Riza Gusti Rahayu (2024). Interaksi dialogis dan bertahap antara guru-murid juga berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah di sekolah Saputra dkk. (t.t.). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru dengan kredibilitas tinggi dan pendekatan komunikasi yang empatik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk penanaman nilai moral. Dengan demikian, penelitian kamu memperkuat pandangan bahwa komunikasi persuasif guru bukan sekadar teknik mengajar, tetapi komponen kunci dalam pendidikan moral.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan komunikasi persuasif baik di keluarga maupun sekolah. Beberapa penelitian mencatat bahwa banyak orang tua dan guru belum memahami cara menerapkan komunikasi persuasif dengan benar, sehingga pesan moral sering kali diberikan secara informatif atau otoritatif Oka Milianti (2022) Filiansi dkk. (2024). Kurangnya strategi persuasif yang terstruktur membuat anak lebih sulit menginternalisasi nilai secara mendalam. Penelitian ini menemukan kesenjangan bahwa meskipun pendekatan persuasif diakui efektif, mekanisme penyampaiannya khususnya di sekolah dasar belum banyak dianalisis secara spesifik dalam konteks pesan moral. Bagian ini menjadi kontribusi utama penelitian kamu, yaitu memberikan gambaran sintesis tentang bagaimana komunikasi persuasif dapat dioptimalkan sebagai metode pembinaan moral.

Selain itu, urgensi penggunaan komunikasi persuasif juga diperkuat dengan temuan mengenai meningkatnya permasalahan moral pada anak dan remaja, seperti agresivitas, lemahnya kontrol diri, hingga kasus bullying. Berbagai studi menegaskan bahwa komunikasi persuasif yang empatik dan berorientasi perubahan perilaku efektif mencegah perilaku menyimpang tersebut Azzah Kamila dkk. (2025). Hasil penelitian ini mempertegas bahwa komunikasi persuasif perlu diterapkan tidak hanya dalam konteks responsif, tetapi juga preventif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa penerapan komunikasi persuasif dapat menjadi strategi moral education yang komprehensif dan adaptif.

Selain faktor keluarga dan sekolah, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan moral anak usia sekolah saat ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya media sosial. Paparan media sosial yang intens berpotensi membentuk gaya hidup, pola pikir, serta kecenderungan perilaku anak dalam meniru nilai dan sikap yang belum tentu sejalan dengan norma moral yang berlaku. Penelitian Hanaya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup anak muda, terutama dalam membentuk orientasi perilaku, cara berpikir, serta nilai sosial yang dianut Hanaya dkk. (2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam pembinaan moral anak, sehingga komunikasi persuasif dari orang tua dan guru berperan penting sebagai mekanisme pengimbang untuk membantu anak menyaring informasi, menginternalisasi nilai moral, serta mengembangkan sikap kritis terhadap pengaruh lingkungan digital yang semakin kompleks.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai pembentukan karakter di lingkungan pendidikan berbasis nilai, seperti boarding school. Penelitian Purwanto et al. menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan human capital yang dibangun melalui interaksi komunikatif yang intens, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan (Eko Purwanto, 2021). Nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi diinternalisasi melalui komunikasi yang persuasif, dialogis, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menegaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan mekanisme kunci dalam proses internalisasi pesan moral pada anak usia sekolah, baik di lingkungan

keluarga maupun sekolah formal, ketika dilakukan melalui hubungan interpersonal yang hangat dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif merupakan pendekatan yang sangat potensial dalam membentuk dan memperkuat nilai moral pada anak usia sekolah. Pendekatan ini bekerja efektif ketika dilakukan melalui hubungan interpersonal yang hangat, strategi pesan yang sistematis, dan integrasi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian kamu memperluas kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berperan dalam pembentukan moral di lingkungan keluarga maupun sekolah, tetapi juga menjadi jembatan penting untuk menciptakan kesinambungan pembinaan moral antara kedua lingkungan tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian dan internalisasi pesan moral pada anak usia sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu memengaruhi sikap dan perilaku anak melalui penyampaian pesan yang lembut, dialogis, serta menyentuh aspek emosional dan kognitif anak secara seimbang. Dengan demikian, komunikasi persuasif menjadi alternatif strategis dibandingkan pendekatan otoritatif yang cenderung kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang saling melengkapi dalam pembinaan moral anak. Di lingkungan keluarga, komunikasi persuasif orang tua khususnya melalui keteladanan, kedekatan emosional, dan dialog terbuka berperan sebagai fondasi awal pembentukan nilai moral anak. Sementara itu, di lingkungan sekolah, guru memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui komunikasi persuasif yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi psikologis siswa. Sinergi antara peran orang tua dan guru menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter dan akhlak anak secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun komunikasi persuasif diakui efektif, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya pemahaman orang tua dan guru mengenai strategi komunikasi persuasif yang terstruktur serta keterbatasan integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi komunikasi persuasif yang lebih sistematis dan adaptif sebagai upaya preventif dalam mengatasi berbagai permasalahan moral anak, termasuk perilaku menyimpang seperti bullying. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan moral anak usia sekolah melalui pendekatan komunikasi persuasif.

Daftar Pustaka

- Aditiya, P. R., Bawono, Y., & Wibowo, W. P. (2024). *Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah dasar*.
- Damayanti, A. M. (2024). PT. Media Akademik Publisher STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG Oleh. Dalam *JMA* (Vol. 2, Nomor 1).
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- Hanaya, R., Amelia, J., Maulidina, R., Nauli, M. A., & Purwanto, E. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup anak muda*. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 2(1), 1–15.
- Huzaifah, N., & Afandi, Y. (2025). *KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI TANJUNG ALAM* (Vol. 6, Nomor 3). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Ilham, Kms. M. R., Syarifudin, A., & Hamandia, M. R. (2024). Pendekatan Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Daerah Rawan Kriminal (Studi Pada TPA Rohmaniyah Kecamatan Gandus, Tangga Buntung, Palembang). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/jbk.v2i1.3269>
- Karmila, Syukri, F., Salsabila, N., & Suriani, A. (2025). *Perkembangan moral anak usia sekolah dasar: Studi kualitatif berdasarkan observasi di lingkungan sekolah*. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 145–152.
- Kamila, A., Zahratunnisab, N., & Madinatuz, K. A. (2025). *Analisis komunikasi persuasif dalam mencegah bullying pada remaja: Kajian literatur*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 158–163. <https://doi.org/10.69714/164dqt88>
- Munawarah, F., Ismail, & Fitriani. (2025). *PERAN KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH RADHIATUL ADAWIYAH MAKASSAR*. 3, 371–382. <https://edukhasi.org/index.php/jip>
- Munawarah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, F., Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, F., & Indri Karadona Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, R. (2025). *PERAN KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH RADHIATUL ADAWIYAH MAKASSAR*. 3, 371–382. <https://edukhasi.org/index.php/jip>
- Muslikah, dkk. (2024). *Implementasi Pembelajaran Menyenangkan*. Penerbit NEM.
- Oka Milianti. (2022). *Komunikais persuasif antara ibu dan anak dalam membina nilai-nilai moral sejak dini pada anak didesa kenali kecamatan belalau kabupaten lampung barat*. IAIN METRO.

- Patria, R., Muflihah, S., & Kurniawan, F. (2025). *Komunikasi Pembelajaran* (F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka.
- Purwanto, E., El Yana, K., Oktarina, S., & Zainal, A. G. (2021). *The role of Islamic boarding schools and character building of santri through increasing social capital and human capital for social changes in the community*. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 26(1), 625– 632. <http://ijpsat.ijsht-journals.org>
- Reny Nur Aini. (2018). *Strategi komunikasi Persuasif Guru Taman kanak - Kanak Islamic Green School Hijau Daun dalam Membentuk karakter Peduli Terhadap Sampah pada Siswa di Kediri*. UIN Jakarta.
- Riza Gusti Rahayu. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258.
- Sapriandi. (2020). *Urgensi Komunikasi persuasif terhadap pembinaan akhlak remaja di lingkungan kampung baru tirondo kelurahan suliwatang kecamatan polewali kabupaten polewali mandar*. IAIN Pare Pare.
- Saputra, Z., & Khaeruddin. (2024). *Komunikasi persuasif antara guru dan murid dalam membangun akhlakul karimah*. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 23–41.
- Usman, T., Utama Alimun, A., & Apriani, D. (2025). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (L. Hakim, Ed.). CV. Intelektual Manifes Media.
- Yunus, R., & Sumirii, E. (2019). KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK DI KAMPUNG YAFDAS PERSUASIVE COMMUNICATION OF PARENTS IN CHILDREN'S MORAL ESTABLISHMENT IN YAFDAS VILLAGE. Dalam *Politik & Sosiologi* (Vol. 1, Nomor 1).